



Jurnal Gereja

"Caeli enarrant gloriam Dei"

URL : <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>

e-ISSN : -

Edition : Jurnal Gereja, Volume 3, Nomor 1, Des. 2026

Page : 1 - 23

Peran Gembala dalam menghadapi krisis moral generasi muda berdasarkan pandangan Dietrich Bonhoeffer

Helmi Cristian Hia

ABSTRAK

Krisis moral generasi muda Kristen di era digital telah menjadi persoalan yang kian serius, dan memerlukan respons teologis yang mendalam dan terstruktur dari gereja. Artikel ini dituliskan dengan tujuan mengkaji peran gembala dalam menghadapi krisis moral generasi muda berdasarkan pemikiran Dietrich Bonhoeffer yang diintegrasikan dengan temuan-temuan penelitian kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, artikel ini menganalisis sumber-sumber primer teologi Bonhoeffer yang dikutip dalam jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa gembala memiliki lima peran utama yang saling berkaitan: sebagai pembina transformasional, pendamping pribadi, pengajar berbasis Firman, teladan hidup, dan pembangun komunitas iman. Bonhoeffer menegaskan bahwa pembentukan moral sejati bukan sekadar mengajarkan aturan agama, melainkan transformasi batiniah yang lahir dari relasi hidup dengan Kristus melalui pemuridan yang sungguh-sungguh. Kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah kurangnya integrasi antara teologi pastoral Bonhoeffer dengan konteks krisis moral (utamanya) akibat derasnya perkembangan dunia digital yang dihadapi generasi muda. Artikel ini menawarkan suatu kerangka pastoral holistik yang berakar pada teologi Bonhoeffer sebagai respons terhadap krisis moral generasi muda.

Kata kunci
Peran Gembala, krisis moral, generasi muda, Dietrich Bonhoeffer, pemuridan, transformasi karakter.

Pendahuluan

Krisis moral generasi muda di era saat ini bukan sekadar fenomena sosial, melainkan krisis teologis yang menuntut keterlibatan serius dari gereja dan gembalanya. Pengaruh media sosial, budaya hedonisme, kenisbian (relativisme) nilai-nilai, dan melemahnya struktur keluarga telah menciptakan tekanan moral yang luar biasa bagi pemuda remaja. Ade Kurniawan dkk. mencatat bahwa krisis moral remaja di era digital telah mencapai titik yang memprihatinkan, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, kemerosotan nilai-nilai spiritual, dan hilangnya arah hidup di kalangan generasi muda.¹ Di tengah situasi inilah, pertanyaan tentang bagaimana gembala seharusnya hadir dan berperan menjadi sangat mendesak.

Berbagai penelitian telah berupaya menjawab persoalan ini. Hendrikson Febri dalam kajiannya mengenai peran gembala dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen menegaskan bahwa gembala harus hadir sebagai agen transformasi yang melampaui sekadar pengajaran doktrin.² Febri menekankan bahwa dimensi transformatif pelayanan pastoral mencakup pembentukan karakter secara menyeluruh, bukan hanya penyampaian ajaran agama secara kognitif. Namun demikian, kajian Febri belum secara eksplisit menghubungkan dimensi transformasi tersebut dengan kerangka teologis yang terstruktur, khususnya dalam merespons tekanan moral yang dihadapi generasi muda. Penelitian ini tidak menyediakan landasan teologis yang kokoh yang dapat menjadi pijakan normatif bagi praktik pastoral gembala dalam menghadapi krisis moral kontemporer.

¹ Ade Kurniawan, "Krisis Moral Remaja Di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 21–25.

² Hendrikson Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pakerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2007): 17–34.

Sementara itu, Verry Willyam dalam analisisnya terhadap makna kata "*gembala*" dalam Mazmur 23:1 dan implikasinya bagi kepemimpinan Kristen di era disrupsi teknologi menggambarkan peran gembala sebagai pemimpin yang membimbing jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan di tengah arus perubahan budaya digital.³ Willyam memberikan kontribusi penting dalam memetakan konteks kontemporer pelayanan pastoral, namun kajiannya terbatas pada analisis eksegesis teks Mazmur dan belum menyentuh kerangka teologis-etis yang komprehensif untuk memberikan respons terhadap krisis moral generasi muda secara holistik. Ia belum menjawab pertanyaan tentang landasan teologis apa yang seharusnya mendasari seluruh peran pastoral gembala dalam menghadapi keruntuhan moral bagi generasi muda.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Meskipun penelitian Hendrikson Febri menekankan pentingnya peran gembala sebagai agen transformasi spiritual dan penelitian Verry William menyoroti kepemimpinan pastoral di tengah era digital, keduanya belum mengintegrasikan teologi pastoral yang berakar pada tradisi teologis yang kuat dengan realitas krisis moral digital yang secara spesifik dihadapi oleh para remaja kristen. Selain itu, kedua penelitian tersebut belum menjawab pertanyaan mendasar mengenai landasan teologis yang dapat menjadi dasar normatif bagi seluruh dimensi pelayanan gembala dalam menghadapi krisis moral generasi muda secara komprehensif. Dalam konteks inilah pemikiran Dietrich Bonhoeffer dapat dilihat sebagai suatu tawaran yang relevan. Bonhoeffer, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen J. Pope, menegaskan bahwa pembentukan moral Kristen bukan sekadar mengajarkan aturan atau doktrin agama, melainkan merupakan transformasi pribadi dan sosial yang menyeluruh yang

³ Verry Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 68–79.

berakar pada kehidupan bersama Kristus.⁴ Lebih jauh, Bonhoeffer sebagaimana dikutip oleh Deasy Natalia Fanesa Mogkau menegaskan bahwa kekristenan tanpa pemuridan yang hidup adalah kekristenan tanpa Kristus itu sendiri, sehingga pemuridan bukan pilihan melainkan inti dari seluruh panggilan gereja dan gembalanya.⁵

Berdasarkan identifikasi gap tersebut, artikel ini ditulis untuk mengisi kekosongan yang ada dengan mengkaji secara sistematis peran gembala dalam menghadapi krisis moral generasi muda berdasarkan teologi pastoral Dietrich Bonhoeffer. Rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana pemikiran Dietrich Bonhoeffer dapat menjadi landasan teologis yang komprehensif bagi peran gembala dalam mengatasi krisis moral generasi muda?

Metodologi

Dalam pembahasan ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang makna dan proses pembentukan moral yang transformatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru kepada para gembala mengenai pentingnya pembentukan moral pada generasi muda yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku luar, tetapi juga pada transformasi batiniah yang berakar pada hubungan dengan Kristus. Setelah itu penulis juga menjelaskan poin-poin hasil utama mengenai peran gembala dalam menghadapi krisis moral generasi muda berdasarkan pandangan Dietrich Bonhoeffer, yang meliputi peran sebagai pembina, pendamping, pengajar, teladan hidup, pembangun spiritualitas, pembentuk kesetiaan kepada Tuhan, serta membangun komunitas iman. Penelitian ini

⁴ Stephen J. Pope, "Moral Formation as Transformation: The Contribution of Dietrich Bonhoeffer," *Studies in Christian-Jewish Relations* 2, no. 1 (2007): 7.

⁵ Deasy Natalia Fanesa Mongkau dan Maria Elisa Tulangouw, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 80–82.

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif analitis dengan cara menghubungkan pemikiran Bonhoeffer dengan konteks krisis moral generasi muda. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menemukan konsep-konsep utama yang dapat menjadi landasan teologis bagi para gembala dalam menjalankan peran mereka menghadapi krisis moral generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan Moral Pemuda Bersifat Transformasional

Gembala dipanggil bukan hanya mengajarkan doktrin atau aturan agama, namun guna membentuk karakter dan kehidupan jemaat agar mengalami transformasi moral yang nyata sesuai dengan teladan Kristus. Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dijelaskan oleh Stephen J. Pope, pembentukan moral Kristen bukan hanya mengajarkan aturan agama, tetapi membentuk perubahan hidup pribadi dan sosial sesuai teladan Kristus. Gembala membentuk transformasi moral, bukan hanya mengajar aturan agama. Stephen J. Pope menjelaskan bahwa menurut Bonhoeffer, pembentukan moral Kristen bukan sekedar mengajarkan doktrin, aturan, atau etika agama, tetapi transformasi pribadi dan sosial.⁶ Hal ini sejalan dengan temuan Hendrikson Febri yang menegaskan bahwa peran gembala dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen mencakup dimensi transformatif yang melampaui sekedar pengajaran doktrin, melainkan menyentuh pembentukan karakter secara menyeluruh dalam kehidupan remaja.⁷ Gembala berperan membentuk karakter dan kehidupan jemaat agar mengalami transformasi moral yang nyata, bukan sekedar memahami doktrin atau aturan agama.

⁶ Stephen J Pope, "Moral Formation as Transformation: The Contribution of Dietrich Bonhoeffer," *Studies in Christian-Jewish Relations* 2, no. 1 (2007): 7.

⁷ Hendrikson Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pakerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2007): 17–34.

Transformasi batiniah menjadi dasar utama pembentukan moral melalui peran gembala. Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh August C. Tamawiwiy, perubahan moral sejati tidak hanya terjadi melalui perubahan luar seperti tradisi atau model ibadah modern, namun melalui transformasi batiniah dan pembentukan karakter Kristen. Perubahan moral tidak cukup dilakukan lewat perubahan eksternal seperti model ibadah atau tradisi yang modern. Gembala harus menolong jemaat mengalami transformasi batiniah melalui pembentukan karakter, nilai, kebajikan, dan visi moral Kristen.⁸ Pandangan ini juga diperkuat oleh Rachelya, Pujiono dkk yang menyatakan bahwa pembinaan rohani yang efektif berperan besar dalam pertumbuhan karakter pemuda remaja, saat transformasi batiniah menjadi inti dari proses pembentukan moral yang berkelanjutan.⁹ Gembala memiliki tugas membentuk nilai, kebajikan, dan visi moral jemaat agar mengalami perubahan hidup yang berasal dari dalam hati, bukan hanya perubahan lahiriah.

Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh Deasy Natalia Fanesa Mogkau dkk, gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tugas melakukan pemuridan bagi kaum muda untuk menghasilkan transformasi hidup dari dalam. Bonhoeffer mengingatkan bahwa gereja adalah tubuh Tuhan Yesus Kristus di dunia, hal yang menjadi penting adalah bagaimana gereja dapat melakukan pemuridan bagi kaum muda sebagai bentuk transformasi yang sifatnya internal.¹⁰ Utama, Katarso, dan Saptorini menambahkan bahwa media digital dalam pemuridan generasi muda Kristen di era industri harus tetap berakar pada transformasi internal, bukan hanya penyampaian informasi, sehingga gereja perlu mengintegrasikan teknologi dalam

⁸ August C. Tamawiwiy, "Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia Pemuridan : Discipleship :," *Theologia* 4, no. 1 (2022): 87, doi:10.55935/thilo.v4i1.231.

⁹ Heppy Wenny Komaling Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja," *EPIGNOSIS*, *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 55.

¹⁰ Maria Elisa Tulangouw Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 80–82.

pemuridan yang berpusat pada Kristus.¹¹ Pemuridan menjadi peran penting gereja dan gembala dalam membentuk perubahan internal kaum muda agar hidup sesuai nilai-nilai Kristus.

Kekristenan sejati hanya dapat bertumbuh melalui pemuridan yang hidup, ketika relasi pribadi dengan Kristus dan pendampingan rohani yang nyata menjadi dasar pertumbuhan iman autentik. Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh Deasy Natalia Fanesa Mogkau, pemuridan merupakan inti kehidupan Kristen karena tanpa Kristus yang hidup, kekristenan kehilangan makna sejatinya. Kekristenan tanpa Kristus yang hidup adalah kekristenan tanpa pemuridan, dan kekristenan tanpa pemuridan berarti kekristenan tanpa Kristus.¹² Elia, Herman, dan Prihanto menegaskan bahwa pemuridan sebagai sarana peningkatan kualitas rohani dalam konteks pertumbuhan gereja membutuhkan hubungan langsung dan pribadi antara pembina dengan yang dibina, karena hanya melalui relasi itulah iman dapat bertumbuh secara otentik.¹³ Bonhoeffer menegaskan bahwa kekristenan sejati harus diwujudkan melalui pemuridan yang hidup dan nyata dalam hubungan dengan Kristus.

Peran Gembala

a. Gembala Berperan Sebagai Pembina

Gembala dipanggil bukan hanya mengajarkan aturan atau doktrin agama, tetapi membimbing dan mentransformasi kehidupan jemaat agar semakin mencerminkan karakter dan nilai Kristus dalam kehidupan nyata. Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dijelaskan oleh Stephen J. Pope, pembentukan moral Kristen berfokus pada transformasi pribadi dan sosial, bukan hanya pengajaran aturan agama. Gembala membentuk transformasi moral, bukan hanya mengajar aturan

¹¹ Asaf K.P. Utama, Dedy Katarso dan Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri," *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69.

¹² Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

¹³ J Elia, S., Herman, S., dan Prihanto, "Pemuridan Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani Dalam Konteks Pertumbuhan Gereja," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6, no. 1 (2024): 14–31.

agama. Stephen J. Pope menjelaskan bahwa menurut Bonhoeffer, pembentukan moral Kristen bukan sekedar mengajar doktrin, aturan, atau etika agama, tetapi transformasi pribadi dan sosial.¹⁴ Widiyanto, Christin, dan Franclin mengemukakan bahwa peran gembala sebagai upaya pendidikan agama Kristen dalam pembinaan spiritualitas remaja pemuda memerlukan gembala untuk hadir tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pribadi yang mentransformasi kehidupan remaja melalui teladan dan bimbingan nyata.¹⁵ Gembala dipanggil untuk membentuk perubahan hidup jemaat agar semakin mencerminkan karakter dan nilai Kristus dalam kehidupan nyata.

Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh Deasy Natalia Fanesa Mogkau, Firman Tuhan harus menjadi pusat pembinaan Kristen dan dasar pembentukan hidup remaja. Bonhoeffer menekankan bahwa gembala menjadikan Firman Tuhan sebagai pusat pembinaan, hidup Kristen harus bergantung pada Firman Tuhan. Karena itu gembala harus mengajar secara konsisten, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun remaja berdasarkan nilai kristiani, bukan sekedar moralitas luar.¹⁶ Senada dengan itu, Trizky Andrian berpendapat bahwa peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan gembala yang konsisten mengajarkan dan menghidupi nilai-nilai Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Gembala perlu mengajarkan dan menerapkan Firman Tuhan secara konsisten agar remaja bertumbuh dalam nilai Kristiani yang membentuk hati dan kehidupan, bukan hanya moralitas luar.

Pemuridan gereja berperan membentuk transformasi internal kaum muda Kristen. Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh Deasy Natalia Fanesa Mogkau, gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab melakukan

¹⁴ Pope, "Moral Formation as Transformation : The Contribution of Dietrich Bonhoeffer."

¹⁵ dan James Franclin Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, "Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda," *Jurnal Vox Dei* 3, no. 1 (2022): 14–23.

¹⁶ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

¹⁷ Trizky Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.

pemuridan bagi kaum muda untuk membentuk perubahan hidup dari dalam. Bonhoeffer mengingatkan bahwa gereja adalah tubuh Tuhan Yesus Kristus di dunia, hal yang menjadi penting adalah bagaimana gereja dapat melakukan pemuridan bagi kaum muda sebagai bentuk transformasi yang sifatnya internal.¹⁸ Utama, Katarso, dan Saptorini menyatakan bahwa pemuridan generasi muda Kristen yang efektif harus menciptakan transformasi internal yang nyata, bukan hanya perubahan perilaku lahiriah, sehingga gereja perlu membangun strategi pemuridan yang menyentuh hati dan karakter remaja secara mendalam.¹⁹ Pemuridan menjadi sarana penting bagi gereja dan gembala dalam membangun transformasi internal kaum muda agar hidup sesuai dengan nilai Kristiani.

b. Pendampingan

Pemuridan menolong para remaja membangun relasi pribadi yang intim dengan Kristus melalui pendampingan gembala. Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh Deasy Natalia Fanesa Mogkau, pemuridan adalah panggilan pribadi untuk mengikut Kristus dan membangun relasi yang intim dengan-Nya. Gembala membangun relasi pribadi para remaja dengan Kristus. Bonhoeffer menegaskan bahwa pemuridan adalah panggilan pribadi untuk mengikut Yesus Kristus, bukan sekedar memahami doktrin atau teori keagamaan. Karena itu, gembala mendampingi remaja secara pribadi, membantu mereka menemukan identitas dalam Kristus, dan menolong mereka membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.²⁰ Saleleubaja dkk. menyatakan bahwa peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan pribadi yang diberikan gembala, karena remaja membutuhkan sosok yang hadir dan mendengarkan pergumulan mereka secara

¹⁸ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

¹⁹ Utama dan Saptorini, Katarso, "Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri," n.d., 57-70.

²⁰ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

langsung.²¹ Gembala berperan mendampingi para remaja secara pribadi agar mereka menemukan identitas dalam Kristus dan bertumbuh dalam hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh August C. Tamawiwiy, iman Kristen sejati menuntut pengorbanan dan perubahan hidup, bukan hanya teori atau ibadah lahiriah. Bonhoeffer mengkritik kekristenan yang hanya menjadi teori tanpa pengorbanan nyata. Gembala harus menolak iman yang dangkal, yaitu pengampunan tanpa pertobatan dan ibadah tanpa perubahan hidup. Ia harus mengajarkan *Costly Grace*, yaitu mengikuti Kristus dengan komitmen penuh dan pengorbanan hidup.²² Hisikia Gulo menambahkan bahwa metode pelayanan gembala sidang dalam pembinaan warga gereja bagi kedewasaan rohani jemaat menuntut gembala untuk mengajarkan anugerah yang transformatif, bukan sekadar pengampunan yang murah, agar jemaat bertumbuh dalam komitmen iman yang sungguh-sungguh.²³ Gembala harus mengajarkan *costly grace*, yaitu anugerah yang mendorong jemaat untuk bertobat, hidup setia, dan mengikuti Kristus dengan komitmen penuh.

Gembala perlu membangun relasi personal yang dekat dengan jemaat, khususnya generasi muda, agar pemuridan berlangsung nyata melalui pendampingan dan kehidupan bersama, bukan hanya melalui pengajaran di mimbar. Menurut Dietrich Bonhoeffer yang dikutip oleh August C. Tamawiwiy, pemuridan terjadi melalui kehidupan bersama dan relasi yang dekat antara gembala dan jemaat. Pemuridan menurut Bonhoeffer terjadi melalui kehidupan bersama. Karena itu gembala perlu membangun relasi yang dekat, bukan hanya hubungan formal di mimbar. Ia hadir, mendengar, berjalan bersama jemaat, khususnya generasi muda, sehingga menjadi tempat berbagi kehidupan; khususnya generasi

²¹ J. Saleleubaja, "Peran Gembala Dalam Meningkatkan Motivasi Pertumbuhan Spiritual Remaja Akhir Usia 15–18 Tahun," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12179–12196.

²² Tamawiwiy, "Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia Pemuridan : Discipleship :," 2022.

²³ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021).

muda, agar pemuridan menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Verry Willyam menggarisbawahi bahwa gembala yang efektif dalam era disrupsi teknologi adalah gembala yang mampu hadir secara personal bersama jemaat, membangun relasi yang hangat dan tulus, sehingga pemuridan bukan hanya terjadi di mimbar tetapi dalam setiap aspek kehidupan bersama.²⁵

c. Pengajar

Spiritualitas Kristen menjadi dasar pembentukan moral Kristen yang menghasilkan perubahan hidup nyata. Stephen J. Pope, mengutip dari buku Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa Doa, ibadah, dan spiritual Kristen seharusnya menjadi landasan utama pembentukan moral Kristen.²⁶ Kewa dkk. menegaskan bahwa signifikansi spiritualitas Kristen bagi warga gereja kelompok usia muda terletak pada kualitas kehidupan doa dan ibadah yang dibangun secara konsisten, karena dari sanalah lahir kekuatan moral dan kerohanian yang mampu menghadapi tantangan zaman.²⁷ Pembentukan moral Kristen harus berakar pada kehidupan rohani yang dekat dengan Tuhan sehingga menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Dengan demikian, moral Kristen tidak hanya berupa ajaran atau aturan, tetapi lahir dari hubungan yang hidup dengan Tuhan dan diwujudkan melalui perubahan hidup yang nyata.

Gembala berperan membina remaja melalui pengajaran Firman Tuhan yang konsisten dan aplikatif agar terbentuk kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, bukan hanya moralitas lahiriah. Menurut Dietrich Bonhoeffer, Firman Tuhan harus menjadi pusat pembinaan Kristen dan dasar pembentukan hidup remaja. Bonhoeffer menekankan bahwa gembala menjadikan Firman Tuhan sebagai pusat pembinaan; bahwa hidup seorang Kristen harus bergantung pada Firman Tuhan.

²⁴ Tamawiy, "Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia Pemuridan : Discipleship :"

²⁵ Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

²⁶ Pope, "Moral Formation as Transformation : The Contribution of Dietrich Bonhoeffer."

²⁷ Marinus Nangi Kewa, "Signifikasi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1–10.

Karena itu gembala harus mengajar secara konsisten, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun remaja berdasarkan nilai kristiani, bukan sekedar moralitas luar.²⁸ Trizky Andrian menekankan bahwa pembentukan nilai moral remaja masa kini melalui pendidikan agama Kristen hanya akan berhasil jika gembala secara aktif mengajarkan Firman Tuhan bukan sebatas pengetahuan akademik, tetapi sebagai pedoman hidup guna dipraktikkan secara nyata dalam keseharian remaja.²⁹ Gembala perlu mengajarkan dan menerapkan Firman Tuhan secara konsisten agar remaja bertumbuh dalam nilai Kristiani yang membentuk hati dan kehidupan, bukan hanya moralitas luar.

Kesetiaan orang Kristen harus ditujukan kepada Tuhan di atas kepentingan dunia, negara, atau kekuasaan. Stephen J. Pope, mengutip dari buku Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa seorang gembala mengajarkan kesetiaan kepada Tuhan di atas dunia. Bonhoeffer memperingatkan agar umat Kristen tidak menerapkan loyalitas buta kepada negara, budaya, atau kekuasaan. Stephen J. Pope menulis bahwa Bonhoeffer menolak nasionalisme yang berlebihan, penyalahgunaan agama, dan loyalitas tanpa kritik. Karena itu gembala harus membimbing generasi muda berpikir kritis, tidak mengikuti arus dunia secara buta, dan tetap setia kepada kehendak Tuhan.³⁰ Verry Willyam menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang sesuai dengan Mazmur 23 adalah kepemimpinan yang membimbing jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan di tengah arus disrupsi teknologi, mendorong mereka berpikir kritis dan tidak terbawa arus budaya yang bertentangan dengan nilai Kristiani.³¹ Gembala perlu membimbing generasi muda untuk berpikir kritis, tidak sekedar mengikuti arus dunia secara buta, dan tetap setia pada kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

²⁸ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

²⁹ Andria, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," n.d., 107–122.

³⁰ Pope, "Moral Formation as Transformation : The Contribution of Dietrich Bonhoeffer ."

³¹ Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

d. Teladan hidup yang membangun karakter

Gembala dan pembina harus menjadi teladan hidup dalam proses pemuridan remaja. Deasy Natalia Fanesa Mogkau mengutip kalimat Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa gembala menjadi teladan hidup. Bonhoeffer menegaskan bahwa pembina dan pendeta dipandang sebagai teladan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari remaja. Jadi pemuridan bukan hanya "teori," tetapi kehidupan yang dicontohkan secara nyata. Karena itu, gembala perlu secara konsisten menunjukkan integritas, kekudusan, kasih, dan kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan.³² Mangoli dan Boimau menegaskan bahwa keteladanan keluarga gembala sidang dalam pelayanan penggembalaan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter remaja, karena pemuridan yang paling efektif terjadi ketika remaja melihat langsung bagaimana gembala dan keluarganya menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.³³ Pemuridan bukan hanya melalui pengajaran, tetapi (terutama) melalui contoh hidup nyata, sehingga gembala perlu menunjukkan integritas, kasih, kekudusan, dan kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Gembala tidak hanya melakukan pelayanan, tetapi harus hidup sebagai pelayan yang mencerminkan karakter Kristus. August C. Tamawiyw mengutip kalimat dari Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan perlu untuk tidak hanya melakukan pelayanan tetapi harus menjadi pelayan. Artinya bahwa, karakter gembala harus menjadi contoh nyata kehidupan Kristen: kasih, kerendahan hati, disiplin rohani, dan integritas.³⁴ Pulman Marbun menyatakan bahwa tinjauan teologis terhadap peran gembala dalam menggembalakan jemaat menunjukkan bahwa gembala yang sejati harus menjadi pelayan yang hidupnya mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan integritas Kristus, bukan sekadar seorang

³² Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

³³ Yefta Yan Mangoli dan Charles Yermias Boimau, "Keteladanan Keluarga Gembala Sidang Dalam Pelayanan Penggembalaan," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024).

³⁴ Tamawiyw, "Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia Pemuridan : Discipleship :," 2022.

pemimpin yang menjalankan tugas administratif.³⁵ Gembala perlu menjadi teladan nyata melalui kasih, kerendahan hati, disiplin rohani, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan gembala tidak hanya terlihat dari apa yang dilakukan, tetapi terutama dari siapa dirinya di hadapan Tuhan dan jemaat sebagai contoh nyata kehidupan Kristen.

e. Spritualitas

Stephen J. Pope, mengutip dari buku Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa Doa, ibadah, dan spiritual Kristen seharusnya menjadi landasan utama pembentukan moral Kristen.³⁶ Moral Kristen yang benar lahir dari kehidupan rohani yang dekat dengan Tuhan dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Doa, ibadah, dan penghayatan akan hadirat Tuhan menjadi dasar utama dalam membentuk karakter serta perilaku Kristen yang benar. Moral Kristen sejati bukan hanya terlihat dalam pengetahuan atau aturan, tetapi diwujudkan melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Pemuridan menjadi salah satu peran yang dapat dilakukan seorang gembala dalam mengatasi krisis moral generasi muda karena pemuridan membawa seseorang pada hubungan pribadi dengan Kristus. Deasy Natalia Fanesa Mogkau mengutip kalimat Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa salah satu peran gembala dalam mengatasi krisis moral dalam generasi muda adalah pemuridan. Bagi Bonhoeffer pemuridan hanya satu, karena pemuridan adalah hubungan langsung dan pribadi dengan satu-satunya Tuhan.³⁷ Elia, Herman, dan Prihanto mengemukakan bahwa pemuridan sebagai sarana peningkatan kualitas rohani harus membangun relasi yang karib antara para murid dengan Kristus, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal Tuhan secara kognitif tetapi mengalami

³⁵ Pulman Marbun, "Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 1–20.

³⁶ Pope, "Moral Formation as Transformation : The Contribution of Dietrich Bonhoeffer ."

³⁷ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

kehadiran-Nya secara pribadi dan transformatif.³⁸ Gembala perlu membimbing generasi muda melalui pemuridan agar mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan hidup sesuai nilai-nilai Kristen.

Pemuridan adalah inti dari kehidupan Kristen karena hubungan dengan Kristus harus hadir secara nyata dan hidup. Deasy Natalia Fanesa Mogkau mengutip kalimat Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa Kekristenan tanpa Kristus yang hidup adalah Kekristenan tanpa pemuridan, dan Kekristenan tanpa pemuridan berarti Kekristenan tanpa Kristus.³⁹ Nathanail Sitepu menambahkan bahwa urgensi menemukan model pemuridan yang sesuai dengan tipe spiritualitas jemaat sangat penting, karena pemuridan yang otentik hanya dapat berkembang ketika pendekatan yang digunakan benar-benar menyentuh kebutuhan rohani terdalam dari setiap individu dalam jemaat.⁴⁰ Tanpa pemuridan, Kekristenan kehilangan makna sejatinya karena hidup Kristen yang benar hanya dapat bertumbuh melalui hubungan pribadi dengan Kristus.

f. Kesetiaan kepada Tuhan:

Kesetiaan orang Kristen harus ditujukan kepada Tuhan, bukan kepada dunia, kekuasaan, atau budaya secara buta. Stephen J. Pope, mengutip dari buku Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa gembala mengajarkan kesetiaan kepada Tuhan di atas dunia. Bonhoeffer memperingatkan bahwa loyalitas buta kepada negara, budaya, atau kekuasaan. Stephen J. Pope menulis bahwa Bonhoeffer menolak nasionalisme yang berlebihan, penyalahgunaan agama, dan loyalitas tanpa kritik. Karena itu gembala harus membimbing generasi muda berpikir kritis, tidak mengikuti arus dunia secara buta, dan tetap setia kepada kehendak Tuhan.⁴¹ Verry

³⁸ Elia, S., Herman, S., dan Prihanto, "Pemuridan Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani Dalam Konteks Pertumbuhan Gereja."

³⁹ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

⁴⁰ Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.

⁴¹ Pope, "Moral Formation as Transformation : The Contribution of Dietrich Bonhoeffer ."

Willyam mengemukakan bahwa di era disrupsi teknologi, gembala dipanggil untuk membentuk jemaat yang memiliki kesetiaan teguh kepada Tuhan, mampu membedakan antara nilai-nilai Kristiani dengan arus budaya digital yang seringkali mengaburkan batas antara yang baik dan yang jahat.⁴² Gembala perlu membimbing generasi muda untuk berpikir kritis, menolak loyalitas tanpa kritik, dan tetap setia kepada kehendak Tuhan di tengah pengaruh dunia.

Pemuridan berarti kesiapan mengikut Kristus di tengah salib, penderitaan, dan tekanan dunia. Deasy Natalia Fanesa Mogkau mengutip kalimat Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa gembala mempersiapkan para remaja menghadapi tekanan dunia. Bonhoeffer menegaskan bawa pemuridan selalu berkaitan dengan salib dan penderitaan. Mengikut Kristus berarti siap menghadapi tekanan dunia. Karena itu gembala harus memperkuat iman remaja, membimbing mereka menghadapi pengaruh negatif budaya dan teknologi, serta menolong mereka tetap setia kepada Kristus di tengah tekanan moral zaman modern.⁴³ Ade Kurniawan dkk. menyatakan bahwa krisis moral remaja di era digital menuntut respons yang serius dari gereja dan gembala, karena pengaruh teknologi dan budaya digital telah menciptakan tekanan moral yang luar biasa bagi generasi muda, sehingga pemuridan yang kuat dan berpusat pada Kristus menjadi semakin mendesak.⁴⁴ Gembala perlu memperkuat iman remaja agar mampu menghadapi pengaruh negatif budaya dan teknologi serta tetap setia kepada Kristus di tengah krisis moral zaman modern.

Anugerah sejati (*costly grace*) menuntut pertobatan, ketaatan, dan komitmen penuh kepada Kristus, bukan iman yang dangkal. Deasy Natalia Fanesa Mogkau mengutip kalimat Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa Bonhoeffer menolak anugerah murahan (*cheap grace*), yaitu Kekristenan tanpa pertobatan, tanpa

⁴² Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

⁴³ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

⁴⁴ Kurniawan, "Krisis Moral Remaja Di Era Digital."

perubahan hidup, dan tanpa komitmen kepada Kristus. Ia menekankan anugerah mahal (*costly grace*), yaitu panggilan untuk mengikut Kristus dengan pertobatan dan ketaatan penuh. Jadi peran gembala dalam hal ini adalah membimbing remaja hidup dalam pertobatan, menolong mereka meninggalkan dosa, membentuk karakter, dan mengajarkan pemuridan yang serius, bukan iman yang dangkal.⁴⁵ Hisikia Gulo menegaskan bahwa metode pelayanan gembala yang efektif dalam membina kedewasaan rohani jemaat perlu mencakup bimbingan yang terus-menerus menuju pertobatan yang nyata dan kehidupan yang berubah; menolak segala bentuk iman yang dangkal yang tidak menghasilkan transformasi hidup yang sesungguhnya.⁴⁶ Gembala berperan membimbing remaja hidup dalam pertobatan, meninggalkan dosa, membentuk karakter Kristen, dan menjalani pemuridan yang sungguh-sungguh.

g. Komunitas Iman yang Mendukung Pertumbuhan Moral Generasi Muda

Moralitas Kristen dibentuk di dalam komunitas iman yang saling mendukung dan membangun. August C. Tamawiyw mengutip kalimat dari Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa moralitas tidak dibangun sendirian tetapi di dalam komunitas iman. Karena itu, gembala berperan membangun gereja sebagai komunitas yang saling menjaga, menegur, mendukung, dan bertumbuh bersama. Gereja harus menjadi tempat pembentukan karakter, bukan hanya tempat berkumpul.⁴⁷ Simangunsong dan Hermanto mengemukakan bahwa metode pembinaan pemimpin berkarakter Kristen sebagai upaya gereja mempersiapkan generasi muda menghadapi bonus demografi 2030 mensyaratkan gereja untuk menjadi komunitas yang aktif membentuk karakter, bukan sekadar tempat pertemuan mingguan yang

⁴⁵ Deasy Natalia Fanesa Mongkau, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak."

⁴⁶ Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat."

⁴⁷ Tamawiyw, "Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia Pemuridan : Discipleship :," 2022.

bersifat ritualistic belaka.⁴⁸ Gembala perlu membangun gereja sebagai komunitas pembentukan karakter, tempat jemaat saling menjaga, menegur, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Gereja adalah komunitas orang berdosa yang hidup oleh kasih karunia, pertobatan, dan iman kepada Kristus. Stephen J. Pope, mengutip dari buku Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa gereja pengakuan adalah gereja yang hidup bukan hanya dalam kemurniannya, tetapi juga dalam ketidakmurniannya; gereja orang berdosa, gereja pertobatan dan kasih karunia; gereja yang hanya dapat hidup melalui Kristus, kasih karunia dan melalui iman.⁴⁹ Hendrikson Febri menambahkan bahwa gereja sebagai komunitas iman yang hidup harus menjadi wadah bagi setiap anggota, termasuk para remaja, menghidupi penerimaan dari Tuhan, kasih karunia, dan dorongan untuk terus bertobat dan bertumbuh, sehingga gereja benar-benar menjadi rumah rohani bagi semua orang.⁵⁰ Gereja sejati bukan gereja yang sempurna, namun gereja yang terus hidup dalam pertobatan dan bergantung sepenuhnya pada kasih karunia Kristus.

Gereja dipanggil untuk hidup bagi sesama, bukan hanya bagi dirinya sendiri. Gembala membangun gereja yang hidup bagi sesama. menurut Stephen J. Pope, Bonhoeffer menekankan bahwa gereja harus hidup "*for others and not only for herself*". Karena itu gembala harus menjadikan gereja tempat pembentukan karakter, membangun komunitas kasih, mendorong pertobatan dan menghadirkan gereja yang peduli pada dunia.⁵¹ Utama, Katarso, dan Saptorini menegaskan bahwa gereja yang relevan bagi generasi muda di era digital adalah gereja yang tidak hanya sibuk mengurus urusan internalnya, tetapi aktif menjangkau, melayani, dan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitarnya sebagai wujud nyata kasih Kristus.⁵² Gembala perlu membangun gereja yang menjadi tempat pembentukan

⁴⁸ Meriko Zonneddy Simangunsong dan Yanto Paulus, "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 212–228.

⁴⁹ Pope, "Moral Formation as Transformation : The Contribution of Dietrich Bonhoeffer ."

⁵⁰ Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen."

⁵¹ Pope, "Moral Formation as Transformation : The Contribution of Dietrich Bonhoeffer."

⁵² Utama, Katarso, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri."

karakter, pertobatan, kasih, dan kepedulian terhadap dunia sebagai wujud nyata pelayanan Kristus.

Pemuridan terjadi melalui kehidupan bersama dan relasi yang dekat dalam komunitas iman. August C. Tamawiyw mengutip kalimat dari Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa pemuridan menurut Bonhoeffer terjadi melalui kehidupan bersama. Karena itu gembala perlu membangun relasi yang dekat, bukan hanya hubungan formal di mimbar. Ia hadir, mendengar, berjalan bersama jemaat, khususnya generasi muda, sehingga menjadi tempat berbagi kehidupan.⁵³ Rachelya, Pujiono dkk. menyatakan bahwa pembinaan rohani yang efektif dalam pertumbuhan karakter pemuda remaja membutuhkan keterlibatan langsung pemimpin rohani dalam kehidupan mereka, karena relasi yang hangat dan penuh kasih antara gembala dan remaja menjadi jembatan yang memungkinkan pemuridan berlangsung secara bermakna.⁵⁴ Gembala perlu hadir, mendengar, dan berjalan bersama jemaat, khususnya generasi muda, agar pemuridan menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Krisis moral generasi muda merupakan persoalan yang kian serius yang membutuhkan respons pastoral yang komprehensif dan berlandaskan teologi yang kuat. Berdasarkan pemikiran Dietrich Bonhoeffer, pembentukan moral generasi muda tidak cukup dilakukan melalui aturan, doktrin, atau etika agama semata, melainkan melalui transformasi hidup yang berakar pada relasi pribadi dengan Kristus. Oleh karena itu, pemuridan menjadi inti dari upaya gereja dalam membangun karakter dan moral generasi muda. Jadi hasil kajian menunjukkan bahwa gembala memiliki peran penting menghadapi krisis moral generasi muda.

⁵³ August C. Tamawiyw, "Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia Pemuridan : Discipleship :," *Theologia* 4, no. 1 (2022): 65–90, doi:10.55935/thilo.v4i1.231.

⁵⁴ Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja," *EPIGNOSIS*."

Pertama, gembala berperan sebagai pembina yang membentuk transformasi karakter melalui Firman Tuhan dan proses pemuridan. Kedua, gembala berfungsi memberikan pendampingan, yang hadir secara personal dalam kehidupan generasi muda untuk menolong mereka untuk membangun relasi yang intim dengan Kristus. Ketiga, gembala berperan sebagai pengajar yang menanamkan nilai-nilai Kristiani, membangun spiritualitas, dan membimbing generasi muda untuk tetap setia kepada Tuhan di tengah berbagai pengaruh budaya dan teknologi. Keempat, gembala harus menjadi teladan hidup yang menunjukkan integritas, kekudusan, kasih, dan ketaatan kepada Kristus. Kelima, gembala berperan membangun komunitas iman yang mendukung pertumbuhan moral, pemuridan, pertobatan, dan kehidupan bersama dalam kasih karunia Tuhan.

Bonhoeffer menegaskan bahwa solusi terhadap krisis moral generasi muda tidak terletak pada pendekatan moralistik semata, namun juga pada pembentukan muris-murid Kristus yang hidup dalam relasi yang nyata dengan Tuhan dan komunitas iman. Dengan demikian, para gembala dipanggil untuk menjalankan pelayanan pastoral yang holistik, transformatif, dan berpusat pada Kristus sehingga generasi muda dapat menghadapi derasnya tantangan moral di zaman modern dengan iman yang dewasa, berkarakter kuat, dan teguh setia dalam pengharapan mereka kepada Tuhan.

Kepustakaan

- Andria. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini.” 107–122, n.d.
- Andrian, Trizky. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini.” *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.
- Asaf K.P. Utama, Dedy Katarso, dan Sari Saptorini. “Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri.” *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69.
- Boimau, Yefta Yan Mangoli dan Charles Yermias. “Keteladanan Keluarga Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pengembalaan.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024).
- Deasy Natalia Fanesa Mongkau, Maria Elisa Tulangouw. “Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 80–82.
- Elia, S., Herman, S., dan Prihanto, J. “Pemuridan Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani Dalam Konteks Pertumbuhan Gereja.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6, no. 1 (2024): 14–31.
- Febri, Hendrikson. “Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spritualitas Remaja Kristen.” *Jurnal Budi Pakerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2007): 17–34.
- . “Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen.” *Jurnal Budi Pakerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2007): 17–34.
- Gulo, Hisikia. “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021).
- Kewa, Marinus Nangi. “Signifikasi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1–10.
- Kurniawan, Ade. “Krisis Moral Remaja Di Era Digital.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 21–25.
- Marbun, Pulman. “Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat.” *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 1–20.
- Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, dan James Franclin. “Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda.” *Jurnal Vox Dei* 3, no. 1 (2022): 14–23.
- Paulus, Meriko Zonnedi Simangunsong dan Yanto. “Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi.” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 212–228.
- Pope, Stephen J. “Moral Formation as Transformation: The Contribution of Dietrich Bonhoeffer.” *Studies in Christian-Jewish Relations* 2, no. 1 (2007): 7.
- Pope, Stephen J. “Moral Formation as Transformation: The Contribution of Dietrich Bonhoeffer.” *Studies in Christian-Jewish Relations* 2, no. 1 (2007): 7.

- Saleleubaja, J. “Peran Gembala Dalam Meningkatkan Motivasi Pertumbuhan Spiritual Remaja Akhir Usia 15–18 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12179–12196.
- Sitepu, Nathanail. “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.
- Tamawiwiy, August Corneles. “Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia Pemuridan : Discipleship :” *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 87.
- Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, Heppy Wenny Komaling. “Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja,” *EPIGNOSIS.*” *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 55.
- Tulangouw, Deasy Natalia Fanesa Mongkau dan Maria Elisa. “Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 80–82.
- Utama, Katarso, dan Saptorini. “Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri.” 57–70, n.d.
- Willyam, Verry. “Analisis Kata ‘Gembala’ Pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 68–79.

Biografi singkat:

Helmi Cristian Hia. — telah menyelesaikan studi teologi dari Sekolah Tinggi Teologi Soteria, Purwokerto.